

## PENGARUH EARNING PER SHARE, LEVERAGE, DAN LIKUIDITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

Oleh:

<sup>1</sup>Amila Lutfiyani, <sup>2</sup>Endang Mahpudin

<sup>1,2</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang, Akuntansi,  
Jl. HS. Ronggo Waluyo, Karawang, 41361

e-mail : 2110631030058@student.unsika.ac.id<sup>1</sup> , \_endang.mahpudin@fe.unsika.ac.id<sup>2</sup>

---

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the impact of Earning Per Share (EPS), leverage, and liquidity on the likelihood of financial distress, which is measured using the Altman Z-Score method, based on data available from the annual financial reports for the period 2021–2023 obtained from the official IDX website (www.idx.co.id) and the respective companies. The dependent variable in this research is financial distress, while the independent variables are earning per share, leverage, and liquidity. The sampling technique used is purposive sampling, resulting in 10 companies being selected as samples, with a total of 30 observational data points. Data analysis was conducted using multiple linear regression with the assistance of SPSS Version 25 statistical software. The results indicate that the variables Earning Per Share and leverage have a significant effect on financial distress, whereas the liquidity variable does not show a significant effect on financial distress.*

**Keywords:** Financial distress; EPS; Leverage; Liquidity

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak Earning Per Share (EPS), Leverage, dan Likuiditas terhadap kemungkinan terjadinya financial distress yang diukur menggunakan metode Altman Z-Score, berdasarkan data yang tersedia pada laporan keuangan tahunan periode 2021-2023 dari situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan perusahaan terkait. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah financial distress, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah earning per share, leverage, dan likuiditas. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling untuk memilih 10 perusahaan sebagai sampel, dengan total data observasi sebanyak 30 data. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS Versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Earning Per Share dan Leverage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress, sedangkan variabel Likuiditas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap financial distress.

**Kata Kunci:** Financial distress; EPS; Leverage; Likuiditas

---

### PENDAHULUAN

Keuangan perusahaan merupakan pilar yang sangat penting untuk kemajuan sebuah perusahaan, karena banyak kasus kebangkrutan dimulai dari adanya kesulitan keuangan yang disebabkan oleh buruknya pengelolaan keuangan. Pentingnya pengelolaan keuangan

sebagai aspek vital perusahaan harus benar-benar diperhatikan dan dikelola dengan baik agar perusahaan dapat menjaga kelangsungan hidup usahanya. Model sistem peringatan untuk mengantisipasi kemungkinan kesulitan keuangan sangat diperlukan, karena model ini berfungsi sebagai alat untuk mengenali dan bahkan memperbaiki kondisi sebelum krisis benar-benar terjadi. Menurut Widarjo yang dikutip pada (Erayanti, 2019), financial distress didefinisikan sebagai fase penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Kegunaan informasi jika perusahaan mengalami financial distress yaitu yang pertama, informasi ini dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan. Kedua, pihak manajemen dapat mengambil langkah-langkah seperti merger atau akuisisi untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik. Ketiga, memberikan sinyal peringatan dini tentang kemungkinan kebangkrutan di masa depan.

Perusahaan didirikan dengan tujuan tertentu yang menjadi sasaran utama bagi pemilik dan para pemangku kepentingan (stakeholder). Tujuan ini terdiri dari target jangka pendek dan jangka panjang yang menjadi pedoman dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Laba atau keuntungan menjadi tujuan jangka pendek perusahaan yang harus dicapai untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Sementara itu, dalam jangka panjang, perusahaan berfokus pada peningkatan nilai perusahaan, yang akan menentukan posisi dan keberlanjutannya di tengah persaingan bisnis.

Jika perusahaan memiliki tujuan yang jelas dan tepat, maka perusahaan dapat memperoleh laba maksimal, mensejahterakan pemilik perusahaan, para pemegang saham, *stakeholder*, serta para karyawan perusahaan. Pengoptimalan nilai perusahaan dapat dinilai dari harga sahamnya. Nilai perusahaan sendiri menggambarkan potensi pendapatan di masa depan dan menjadi indikator penting bagi pasar dalam menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan. Keputusan terkait permodalan merupakan salah satu keputusan krusial yang harus diambil oleh manajer keuangan dalam kaitannya dengan operasional. Keputusan keuangan berkaitan dengan komposisi utang, saham preferen dan saham biasa yang digunakan perusahaan untuk memperoleh modal. Struktur modal sendiri adalah perbandingan antara penggunaan utang jangka panjang dan modal sendiri dalam perusahaan.

Manajer keuangan memiliki peran vital dalam mengelola modal perusahaan agar dapat meraih laba serta menghindari risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas kerja dan pemanfaatan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan sangat penting agar perusahaan tetap stabil dan mampu bersaing dengan kompetitor. Kondisi keuangan dan potensi kebangkrutan suatu perusahaan dapat dievaluasi melalui laporan keuangan yang dimilikinya.

Kebangkrutan perusahaan dapat menimbulkan kerugian besar bagi pemegang saham, karyawan, dan perekonomian nasional. Kondisi financial distress, yaitu kesulitan keuangan yang dialami perusahaan sebelum kebangkrutan, dapat mengurangi efisiensi manajemen dan mengancam kelangsungan usaha jika tidak segera diatasi. Perusahaan yang mengalami financial distress dapat menyebabkan perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk tetap menjaga keberlangsungan usahanya, dan apabila tidak ditanggulangi dengan tepat maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Tabel 1. Nilai EPS Negatif Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman 2021-2023

No	Nama Perusahaan	EPS (dalam rupiah)		
		2021	2022	2023
1	Inti Agri Resources Tbk	-1,3	-1,4	0,11

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 1 terdapat satu perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang mengalami EPS negative 2 tahun berturut-turut yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami *financial distress*. Investor cenderung enggan menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki nilai EPS negatif, karena hal ini menunjukkan pertumbuhan yang kurang baik akibat pendapatan yang diperoleh lebih rendah dibandingkan biaya yang dikeluarkan, sehingga perusahaan mengalami kerugian pada tahun tersebut.

Mengingat pentingnya *financial distress* bagi pihak internal dan eksternal perusahaan, penelitian terkini telah dilakukan untuk memahami dampaknya. Berbagai studi telah dilakukan untuk mengidentifikasi metode prediksi terhadap *financial distress* atau kebangkrutan perusahaan. Menurut (Ristanti & Nurweni, 2022) *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana terjadinya penurunan pada kesehatan keuangan di sebuah perusahaan. Parameter persoalan *financial distress* dapat diidentifikasi melalui analisis arus kas, evaluasi strategi perusahaan, dan informasi keuangan perusahaan. Pengkajian ini mengaplikasikan *earning per share*, *leverage*, dan likuiditas sebagai variabel untuk menilai dampaknya terhadap *financial distress*.

Laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai kesehatan suatu perusahaan dengan memanfaatkan berbagai rasio keuangan yang tersedia. Rasio-rasio ini berguna dalam memprediksi potensi kesulitan keuangan yang mungkin dialami bisnis dalam jangka waktu satu hingga lima tahun sebelum perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, diperoleh rasio-rasio yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, dan rasio-rasio tersebut menjadi indikator penting dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Menurut (Sudrajat & Wijayanti, 2019), *financial distress* dapat memberikan dampak negatif terhadap *stakeholder*, misalnya karyawan, kreditor bank, pemegang saham, komunitas, dan pemerintah, karena mereka cenderung mengalami kerugian dari investasi mereka, terlepas dari peristiwa yang memicu hilangnya entitas. Mengingat bahwa kegagalan bisnis dapat menyebabkan dampak yang berat, termasuk biaya tinggi dan kerugian besar bagi para pemangku kepentingan, prediksinya sangat menguntungkan. Meminimalkan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) bukanlah hal yang mudah bagi setiap perusahaan, karena adanya konflik kepentingan yang muncul diantara pihak *agent* dan *principal*. Perbedaan kepentingan ini dapat menyebabkan pemegang saham mengalami kerugian sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan oleh pihak manajer. Sering sekali, manajer sebagai agen bertindak berdasarkan keinginannya sendiri tanpa mempertimbangkan kepentingan pemegang saham sebagai pihak *principal* (Vionita & Lusmeida, 2019).

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa salah satu pendekatan yang digunakan adalah dengan memanfaatkan analisis rasio keuangan. Dalam (Izzah et al., 2021), *financial distress* merupakan suatu kondisi yang menyebabkan suatu bisnis mengalami kebangkrutan serta kegagalan usaha dan masalah keuangan merupakan kondisi umum yang terjadi di lingkungan pasar yang kompetitif. Nindita dalam (Erayanti, 2019) menekankan bahwa prediksi terhadap *financial distress* sebagai sinyal peringatan dini sangat krusial untuk mengantisipasi terjadinya masalah keuangan di perusahaan. Dalam (Lau, 2021) kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan timbul karena perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran atau ketika proyeksi arus kas menunjukkan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya. Analisis laporan keuangan adalah proses menguraikan laporan keuangan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk kemudian ditelaah dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan akurat mengenai laporan tersebut. Salah satu metode yang digunakan dengan menggunakan teknik analisis rasio

laporan keuangan. Teknik analisis rasio keuangan adalah teknik yang melibatkan perbandingan antara elemen-elemen tertentu dalam laporan keuangan lainnya yang memiliki hubungan yang signifikan. Rasio keuangan ini akan membantu dalam menyederhanakan hubungan antar elemen tersebut, sehingga perusahaan dapat menilai hubungan antara unsur keuangan tadi dan dapat melakukan penilaian untuk mengambil keputusan (Novianda et al., 2023). Ratnasari et al. (2019) dalam (Permata & Aminah, 2023) meneliti bagaimana likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas memengaruhi *financial distress* pada perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013 hingga 2010.

Dalam penelitian (Simanjuntak et al., 2010) secara bersamaan, rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pertumbuhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan transportasi selama periode 2011-2015. (Setiawati, 2024) dalam penelitiannya menemukan hasil EPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, sehingga variabel ini dianggap kurang relevan sebagai indikator dalam memprediksi kondisi tersebut. Namun, semakin tinggi nilai *earning per share*, semakin besar pula potensi risiko perusahaan menghadapi *financial distress*.

Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*. (Wijaya & Suhendah, 2023) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negative terhadap *financial distress*. Temuan lain oleh (Margareta & Nursiam, 2024) menyatakan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* artinya tingkat kesulitan keuangan akan menurun dengan meningkatnya nilai likuiditas. Ketidakkonsistenan hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya atau adanya *research gap* mendorong peneliti untuk tertarik melakukan penelitian ini dengan menerapkan rasio-rasio yang relevan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai *financial distress* dengan judul “Pengaruh Earning Per Share, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Financial Distress”

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena fokus pada data tahun 2021-2023 sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Signal

Menurut Brigham dan Houston (2016) dalam (Setyowati & Sari, 2019), teori sinyal atau isyarat merupakan tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi tentang langkah-langkah apa yang sudah diambil manajemen untuk mewujudkan keinginan pemilik perusahaan. Informasi yang disampaikan perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi ini juga krusial bagi investor dan pelaku bisnis karena menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan serta efeknya terhadap perusahaan itu sendiri.

### Pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Financial Distress*

*Earning per share* (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif manajemen dalam meraih laba bersih bagi shareholder atau pemegang saham.

*Earning per share* ialah hal krusial yang wajib diperhatikan dalam analisis keuangan perusahaan. Informasi mengenai EPS menggambarkan besarnya keuntungan bersih perusahaan yang diperuntukkan bagi pemegang saham perusahaan (Setiawati, 2024).

**H1** : Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara EPS terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Leverage terhadap *Financial Distress***

Leverage menggambarkan tingkat pemanfaatan hutang dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan. Dalam penelitian ini *leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini menunjukkan seberapa besar proporsi hutang terhadap total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai DER, semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan, apabila perusahaan terus-menerus dalam kondisi ini, memungkinkan perusahaan berisiko mengalami gagal bayar yang dapat memicu terjadinya *financial distress* (Pertiwi, 2018).

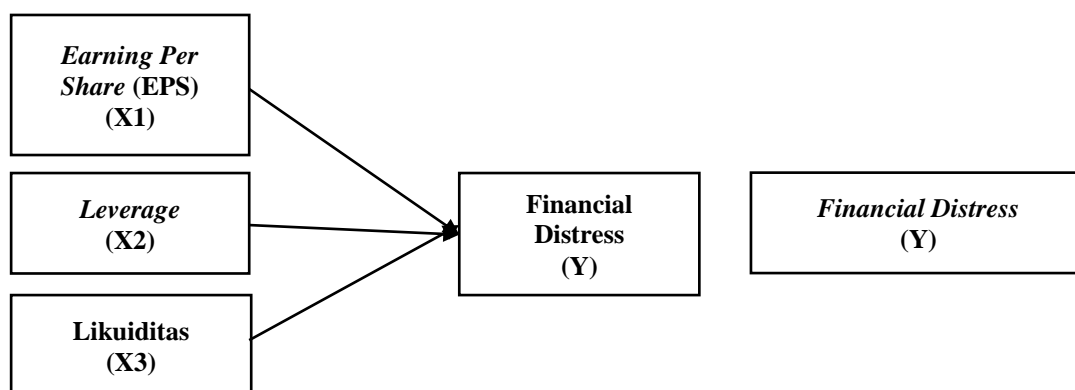
**H2** : Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *leverage* terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress***

Likuiditas merupakan rasio keuangan yang dipakai untuk menilai dampak terjadinya kesulitan keuangan pada suatu perusahaan. Pada penelitian ini alat ukur likuiditas adalah *current ratio* (CR), *current ratio* yang tinggi memiliki arti bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang sehat, sedangkan penurunan nilai CR menandakan perusahaan tersebut tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya disebabkan hutang yang terlalu tinggi. Apabila sebuah perusahaan terus-menerus memiliki *current ratio* yang rendah, kemungkinan besar perusahaan tersebut akan mengalami kondisi *financial distress* (Pertiwi, 2018).

**H3** : Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara likuiditas terhadap *financial distress*.

### **Kerangka Pemikiran**



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019) dalam (Amruddin et al., 2022), metode penelitian kuantitatif dinamakan juga metode tradisional karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode

untuk penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh *website* masing-masing perusahaan. Penelitian ini mencakup periode tiga tahun, yaitu dari tahun 2021 hingga 2023.

### **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI yang berjumlah 34 perusahaan.

### **Sampel**

Sampel mewakili sebagian dari populasi yang karakteristiknya akan diteliti. Sampel adalah wakil dari seluruh populasi (Sugiyono, 2018) dalam (Nuzuli, 2023). Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan dihasilkan 10 sampel perusahaan pada penelitian ini.

### **Definisi Variabel**

#### ***Earning Per Share (EPS)***

*Earnings Per Share (EPS)* adalah laba bersih yang diperoleh perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar, yang mencerminkan keuntungan per saham. EPS dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dan memprediksi kemungkinan terjadinya financial distress. Perusahaan dengan nilai EPS negatif menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan, sehingga perusahaan mengalami kerugian. Kondisi EPS negatif ini sering dipakai dalam penelitian untuk mengidentifikasi perusahaan yang berpotensi mengalami financial distress, karena nilai EPS negatif mencerminkan pertumbuhan laba yang buruk dan risiko kesulitan keuangan yang meningkat.

#### ***Leverage***

*Leverage* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset atau aktiva perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. Dengan kata lain, leverage menunjukkan besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya.

#### **Likuiditas**

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya. Likuiditas mencerminkan kemampuan suatu entitas untuk melunasi kewajiban lancar dengan menggunakan aset lancarnya.

#### **Metode Pengumpulan Data**

Objek penelitian ini terdiri dari perusahaan manufaktur yang bergerak di sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. Sampel yang diambil berjumlah 10 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Jumlah observasi sebanyak 30 selama periode 2021-2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan dianalisis menggunakan aplikasi SPSS 25 untuk menguji hipotesis atau menyelesaikan masalah. Pendekatan yang diterapkan oleh peneliti ini adalah metode analisis regresi linier berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	30	-2,100	7,810	4,587	1,999
Leverage	30	2,100	5,970	4,158	1,010
Likuiditas	30	-0,590	4,500	1,037	1,223
Financial Distress	30	-2,450	4,240	2,040	1,493
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data Olahan

Hasil uji analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki data yang valid (N) sebanyak 30 data, yang mana berarti data sudah sesuai dan lengkap sama dengan total sampel yang digunakan dalam penelitian. Variabel *earning per share*, menunjukkan nilai minimum sebesar -2,100, nilai maksimum sebesar 7,810, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,587, dan standar deviasi 1,999. Untuk variabel *leverage*, yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* dalam analisis statistik deskriptif diatas memperlihatkan nilai minimum sebesar 2,100, nilai maksimum 5,970, rata-rata (*mean*) 4,158, dan standar deviasi 1,010. Sedangkan variabel likuiditas memperlihatkan nilai minimum sebesar -0,590, nilai maksimum 4,500, nilai rata-rata (*mean*) 1,037, dan standar deviasi 1,223.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Autokorelasi

Tabel 3. Uji Autokorelasi  
(Sebelum *Cochrane-Orcutt*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,648 <sup>a</sup>	0,420	0,381	1,104	0,945

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 2, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 0,945. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai tabel yang menggunakan nilai 5% (0,05), jumlah sampel 30 (N) dan jumlah variabel independen 3 (K=3), maka menghasilkan angka 1,6498 pada tabel Durbin-Watson. Nilai-nilai tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi yaitu:  $DU < DW < 4 - DU$ , jadi  $1,6498 > 0,945 < 2,3502$ . Dari perbandingan ini terlihat bahwa nilai DW berada di bawah DU, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam uji ini terdapat gejala autokorelasi. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

(Setelah *Cochrane-Orcutt*)

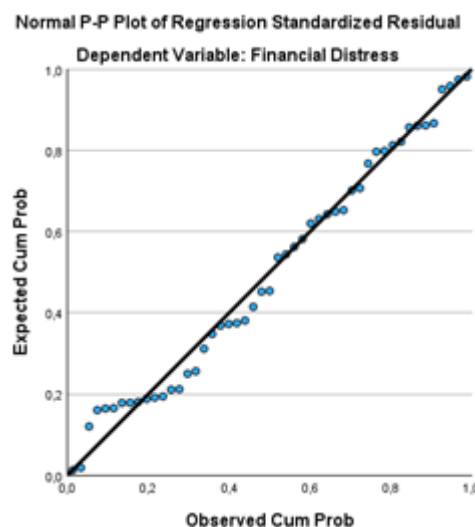
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,725 <sup>a</sup>	0,525	0,493	1,22700	2,087

Sumber: Data Olahan

Setelah dilakukan perbaikan, pada tabel 3 tercatat nilai Durbin-Watson sebesar 2,087, dengan nilai DU 1,6498. Hasil pengukuran disajikan sebagai berikut:  $DU < CW < 4 - DU$  atau  $1,6498 < 2,087 < 2,3502$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya gejala autokorelasi.

### Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2018), uji normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Uji ini juga digunakan untuk menilai apakah model regresi yang digunakan sudah baik. Model regresi yang baik yaitu memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini pengujian normalitas menggunakan analisis grafik. Jika distribusi data residual normal, garis yang menggambarkan data aktual akan mengikuti pola data tersebut. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Uji Normalitas  
Sumber: Data Olahan

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik normal plot, dapat disimpulkan bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti dari garis normal grafik ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.



### Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	EPS	0,898	1,114
	Leverage	0,278	3,603
	Likuiditas	0,267	3,743

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data Olahan

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF untuk masing-masing variabel berada < 10 atau kurang dari 10, variabel tersebut yaitu *Earning Per Share* (1,114), *Leverage* (3,603), dan *Likuiditas* (3,743). Selain itu, nilai tolerance untuk ketiga variabel tersebut juga lebih besar dari 0,10, yaitu *Earning Per Share* (0,898), *Leverage* (0,278), dan *Likuiditas* (0,267). Hasil dari nilai-nilai ini dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah gejala multikolinearitas antar variabel bebasnya, sehingga model regresi ini dapat dikatakan baik karena tidak terdapat korelasi yang signifikan antar variabel bebas.

### Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Awal)

Coefficients <sup>a</sup>		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-0,358	0,826		-	0,667
	EPS	-0,058	0,043	-0,179	-	0,182
	Leverage	0,369	0,151	0,577	2,439	0,019
	Likuiditas	0,039	0,127	0,073	0,304	0,763

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan output SPSS 25 yang ditampilkan pada tabel 6 di atas, terlihat bahwa model regresi mengalami gejala heteroskedastisitas. Hal ini ditunjukkan oleh variabel *Leverage* (DER) dengan nilai signifikansi 0,019 yang kurang dari 0,05. Sementara itu, variabel EPS dan *Likuiditas* (CR) memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, yang menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Sehingga dalam persamaan uji awal (glejser) terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Park, yaitu dengan rumus LN (Unstandarized\*Unstandarized). Berikut adalah hasil dari uji park:

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Park)

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-3,087	2,203		-1,401	0,168
	EPS	-0,085	0,114	-0,103	-0,741	0,463
	Leverage	0,694	0,404	0,429	1,719	0,092
	Likuiditas	-0,056	0,338	-0,042	-0,167	0,868

a. Dependent Variable: LN\_RES

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 7 di atas, setelah dilakukan Uji Park dengan menggunakan transformasi logaritma natural (LN), tidak terjadi masalah heterokedastisitas karena semua variabel memiliki nilai signifikan diatas 0.05. Variabel EPS memiliki nilai signifikansi sebesar 0,463, *Leverage* (DER) sebesar 0,092, dan Likuiditas sebesar 0,868. Semua variabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi diatas 0,05 maka dalam persamaan ini dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Tabel 8. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,648 <sup>a</sup>	0,420	0,381	1,174216

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, EPS, Leverage

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,381, yang menunjukkan bahwa besar variabel–variabel *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dapat dijelaskan sebesar 38,1 persen oleh variabel EPS, *Leverage*, dan Likuiditas, sedangkan 61,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda diterapkan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen, yaitu *Earning Per Share*, *Leverage*, dan Likuiditas, terhadap variabel dependen, yaitu *Financial Distress*. Tabel berikut menyajikan hasil analisis regresi linier berganda yang telah diproses menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25:

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,709	1,750		2,120	0,040
	EPS	0,220	0,091	0,290	2,410	0,020
	Leverage	-0,704	0,321	-0,473	-2,194	0,033
	Likuiditas	0,107	0,269	0,145	0,659	0,303

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang tercantum dalam Tabel 8 di atas, model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Y = 3,709 + 0,220 - 0,704 + 0,107$$

Berdasarkan tabel 9, nilai konstanta sebesar 3,709 yang menunjukkan bahwa ketika semua variabel independen yakni EPS, *Leverage*, dan Likuiditas bernilai 0 (nol) atau tidak memiliki pengaruh sama sekali, maka *financial distress* akan terjadi sebesar 3,709. Variabel EPS menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,020 yang nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 0,220 menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Variabel *Leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan nilai signifikansi 0,033 yang juga kurang dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar -0,704 menunjukkan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh negative terhadap *financial distress*. Variabel Likuiditas yang diukur melalui *Current Ratio* (CR) menunjukkan nilai signifikansi 0,303 yang nilai signifikansinya lebih dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,107 menunjukkan bahwa variabel Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

### Uji t Parsial

Tabel 10. Uji t Parsial

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,709	1,750		2,120	0,040
	EPS	0,220	0,091	0,290	2,410	0,020
	Leverage	-0,704	0,321	-0,473	-2,194	0,033
	Likuiditas	0,107	0,269	0,145	0,659	0,303

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan hasil uji statistik parsial yang tercantum dalam Tabel 9, nilai signifikansi untuk variabel EPS adalah  $0,020 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa **H1 diterima** yang berarti variabel EPS berpengaruh terhadap *financial distress*. Nilai signifikansi variabel *leverage* sebesar  $0,033 < 0,05$ , dengan demikian **H2 diterima** yang berarti variabel *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Nilai signifikansi likuiditas yaitu sebesar  $0,303 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa **H3 ditolak** yang berarti variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

### Uji F Simultan

Pengujian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh gabungan dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria dalam pengambilan keputusan pada uji F / Simultan ini adalah jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut ini disajikan hasil uji statistik F dalam penelitian ini:

Tabel 11. Hasil Uji Layak Model (Uji F)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	67,570	3	22,523	17,007	,040 <sup>b</sup>
	Residual	59,597	45	1,324		
	Total	127,167	48			

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan Tabel 11, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,040. Dengan demikian, karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, artinya bahwa variabel EPS, *leverage*, dan likuiditas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *financial distress*.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel *earning per share (EPS)* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Nilai EPS mempunyai signifikansi sebesar 0,020 yang nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 0,220 menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Artinya jika nilai EPS naik maka akan menaikkan nilai dari variabel *financial distress*, yang dimana artinya naiknya angka ini menunjukkan kondisi perusahaan yang lebih sehat dan menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Perusahaan dengan tingkat EPS yang tinggi menunjukkan kemampuannya dalam menghasilkan laba bersih yang besar per lembar saham, mencerminkan kinerja keuangan yang kuat dan efisiensi operasional yang baik. Hal ini menandakan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham melalui keuntungan yang signifikan, yang berpotensi meningkatkan pembagian dividen dan menarik minat investor.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Curry & Banjarnahor, 2018) bahwa EPS memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* yang diukur menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Nilai *leverage* mempunyai signifikansi sebesar 0,033 yang lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi sebesar -0,704 yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi DER, maka angka *financial distress* semakin rendah dan kecil, karena semakin kecil angka variabel *financial distress* (z-score) maka menandakan sebuah perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang kurang sehat.

*Leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang, di mana DER yang tinggi menunjukkan komposisi kewajiban jangka panjang yang dimiliki perusahaan yang meningkatkan risiko gagal bayar. Apabila perusahaan dapat mengelola hutangnya dengan baik, risiko kebangkrutan dapat diminimalkan dan kewajiban jangka panjang dapat dilunasi sehingga terhindar dari *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Septiani & Dana, 2019) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan dan menunjukkan apabila nilai utang terhadap aset yang dimiliki perusahaan semakin tinggi maka probabilitas perusahaan tersebut mengalami *financial distress* akan semakin semakin rendah, berbeda dengan penelitian (Oktaviani & Lisiantara, 2022) dan (Amalina & Trisnaningsih, 2023) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh karena tingginya hutang dapat ditutupi oleh modal sendiri sehingga kewajiban yang dipinjam dijamin oleh modal perusahaan.

### **Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Likuiditas mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,303 yang lebih besar dari 0,05 dan koefisien regresi sebesar 0,107 dengan arah positif. Likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR) yang tidak berpengaruh artinya bahwa perubahan nilai *Current Ratio* tidak secara signifikan mempengaruhi aspek keuangan lain yang diukur. Oleh karena itu, semakin besar nilai CR, maka kemungkinan atau risiko terjadinya *financial distress* cenderung semakin kecil karena perusahaan dianggap lebih sehat secara likuiditas dan mampu membayar utang jangka pendeknya tepat waktu.

Hal ini didukung oleh berbagai penelitian (Marfungatun, n.d.) yang menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan CR tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Namun bertentangan dengan (Yoganata & Fitria, 2024) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan Dan Saran**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *earning per share*, *leverage*, dan likuiditas terhadap potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* yang dalam rentan waktu dari tahun 2021-2023. Maka kesimpulan yang bisa diambil dari hasil pengujian dan analisis, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) *Earning per share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Dengan kata lain, *earning per share* dapat dijadikan sebagai indikator dalam memprediksi potensi *financial distress*. Semakin tinggi tingkat EPS berarti semakin rendah resiko perusahaan mengalami *financial distress*. (2) *Leverage* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan

manufaktur, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memprediksi *financial distress*. Semakin tinggi nilai *leverage* semakin rendah resiko perusahaan mengalami *financial distress*, terutama jika perusahaan mampu mengelola kewajibannya dengan baik maka akan terhindar dari *financial distress*. (3) Likuiditas mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, untuk itu variabel likuiditas ini sendiri dianggap tidak dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Semakin tinggi nilai likuiditas maka semakin besar pula resiko perusahaan mengalami *financial distress*.

Setelah dilakukan penelitian ini, penulis menyadari bahwa hasil yang diperoleh masih memiliki sejumlah keterbatasan yang tidak dapat dihindari. Keterbatasan tersebut dapat berupa keterbatasan data, waktu, maupun sumber daya yang tersedia selama proses penelitian berlangsung. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar pihak perusahaan maupun peneliti selanjutnya dapat memperhatikan dan mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut. Perusahaan diharapkan dapat menyediakan data yang lebih lengkap dan akurat, serta mendukung proses penelitian dengan fasilitas yang memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, N. N., & Trisnaningsih, S. (2023). Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jambura Economic Education Journal*, Volume 5 No 2, 88.
- Amruddin, Priyanda, R., Agustina, T. S., & Ariantini, N. S. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (F. Sukmawati, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Penerbit Pradina Pustaka.
- Curry, K., & Banjarnahor, E. (2018). FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTI GO PUBLIC DI INDONESIA. In *Seminar Nasional Pakar ke 1 Tahun*.
- Erayanti, R. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Prediksi Financial Distress. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan)*, 1.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Universitas Diponegoro.
- Izzah, L. N., Rahman, A., & Mahsina, M. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Aktivitas terhadap Kondisi Financial Distress. *EkoBis: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(1). <https://doi.org/10.46821/ekobis.v2i1.214>
- Lau, E. A. (2021). Financial Distress dan Faktor-Faktor Prediksinya. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia (JAAI)*, Vol. 3 No.2.
- Marfungatun, F. (n.d.). *PENGARUH RASIO ROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*.
- Margareta, D., & Nursiam. (2024). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 7(1).

- Novianda, W., Irdhayanti, E., & Ahmadi, A. (2023). ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PENERBANGAN (Studi Kasus Pada PT. GARUDA INDONESIA Tbk dan PT. AIRASIA INDONESIA Tbk Periode 2018-2021). *JURNAL ECONOMINA*, 2(7), 1829–1841. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i7.681>
- Nuzuli, A. K. (2023). *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah* (J. Mirdad, Suriyadi, Helmina, & Fauzi, Eds.; 1st ed., Vol. 1). Jejak Pustaka.
- Oktaviani, N. D. D., & Lisiantara, G. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Leverage, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2613–2623. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.944>
- Permata, A. G., & Aminah. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021). *Jurnal EMT KITA*, 7(3). <https://doi.org/10.35870/emt.v7i3.1214>
- Pertiwi, D. A. (2018). PENGARUH RASIO KEUANGAN, GROWTH, UKURAN PERUSAHAAN DAN INFLASI TERHADAP FINANCIAL DISTRESS DI SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012- 2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 6 Nomor 3, 359.
- Ristanti, R., & Nurweni, H. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan di Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *Cakrawangsa Bisnis*, 3, No. 2.
- Septiani, N. M. I., & Dana, I. M. (2019). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(5), 3110. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i05.p19>
- Setiawati, L. (2024). Pengaruh Leverage, Earning Per Share, dan Capital Intensity terhadap Potensi terjadinya Financial Distress. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 20(1). [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Setyowati, W., & Sari, N. R. N. (2019). PENGARUH LIKUIDITAS, OPERATING CAPACITY, UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2017). *Jurnal Magisma*, Vol. VII No.2.
- Simanjuntak, C., Titik, F., & Aminah, W. (2017). PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (STUDI PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011- 2015). *E-Proceeding of Management*, Vol.4, No.2.

- Sudrajat, M. A., & Wijayanti, E. (2019). ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN (FINANCIAL DISTRESS) DENGAN PERBANDINGAN MODEL ALTMAN, ZMIJEWSKI DAN GROVER. *Jurnal Akuntansi, Vol. 3 No. 2.*
- Vionita, & Lusmeida, H. (2019). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2014 - 2017). *Seminar Nasional & Call For Paper Seminar Bisnis Magister Manajemen (SAMBIS - 2019), ISSN: 2685-1474.*
- Wijaya, J., & Suhendah, R. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi, 28(2).*  
<https://doi.org/10.24912/je.v28i2.1468>
- Yoganata, M., & Fitria, A. (2024). *PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN LIKUIDITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRES PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR.*